

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) merupakan sistem pasar di kawasan Asia dengan bentuk perdagangan dan investasi secara bebas (Kristiawan *et al.*, 2017), yang diimplementasikan tahun 2020 (ASEAN Concord II, 2003). Tujuan diselenggarakannya MEA yakni, (1) meningkatkan kemampuan untuk berintegrasi dengan perekonomian global; (2) membuat pasar tunggal dan kesatuan basis produksi; (3) menciptakan kawasan ekonomi yang berdaya saing; dan (4) meratakan pertumbuhan ekonomi yang merata (Syukriah and Hamdani, 2015). Sumber daya manusia (SDM) yang unggul dibutuhkan untuk memenangkan persaingan dalam MEA (Handayani, 2015), sehingga MEA dianggap sebagai tonggak penerapan liberisasi pasar di ASEAN yang berbasis produksi (Usman, 2016).

Indonesia dinilai belum sepenuhnya siap menghadapi MEA (Pramudyo, 2015), berdasarkan hasil *Global Talent Competitiveness Index* (GTCI). *Global Talent Competitiveness Index* adalah pemeringkatan daya saing negara berdasarkan kemampuan SDM yang dimiliki suatu negara. Salah satu indikator penilaian indeks ini adalah pendidikan. Data GTCI Tahun 2019 di ASEAN, Singapura menempati peringkat pertama dengan skor 77,27. Peringkat selanjutnya disusul oleh Malaysia (58,62), Brunei Darussalam (49,91), Filipina (40,94), dan Thailand (38,62). Sementara itu, Indonesia ada di posisi keenam dengan skor sebesar 38,61. Oleh sebab itu, kemampuan dan keterampilan SDM di

Indonesia perlu ditingkatkan untuk membentuk SDM unggul (Pramudyo, 2015), berupa perbaikan pendidikan secara terus menerus sehingga menghasilkan generasi unggul masa depan.

SDM akan lebih siap dalam menghadapi perubahan dan pembangunan dengan adanya pendidikan di suatu negara (Sudarsana, 2016b), sementara itu (Handayani, 2015) menyatakan bahwa terdapat kesenjangan pendidikan pada tenaga kerja. Menurut Undang-undang Nomor 13 tahun 2003, peningkatan kualitas SDM dapat dilakukan melalui pelatihan kerja, agar mempunyai keterampilan dan kompetensi bersaing di tingkat global (Fadli, 2015).

Mencetak SDM yang baik dapat diperoleh melalui pendidikan yang berkualitas (Sidik, 2016). Pendidikan mempunyai peran penting dalam membangun generasi penerus bangsa yang berpengetahuan dan memiliki keterampilan (Sudarsana, 2016a). kondisi ini membutuhkan upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan (Rajagukguk, 2009), melalui peningkatan mutu tenaga pendidik, sehingga akan mampu menciptakan SDM berkualitas (Dacholfany, 2017).

Peningkatan mutu pendidikan perlu dilakukan pendampingan terhadap guru di Indonesia (Wahyudi, 2016), tujuannya untuk meningkatkan profesionalitas, kreatifitas, dan kompetensi guru (Murdadi and Sulistari, 2015). Pendampingan dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan yang didukung oleh pemerintah dari Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) (Wahyudi, 2016). LPTK memiliki peran untuk menyiapkan guru profesional sebagai

pendidik generasi bangsa masa depan (Bhakti and Maryani, 2016). Guru merupakan jabatan profesional yang memberikan layanan ahli dan menuntut persyaratan kemampuan akademik, pedagogis, sosial, maupun profesional (Dewi, 2015). Kualifikasi akademik guru merupakan tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi yang dibuktikan dengan ijazah (Permendikbud Nomor 34 tahun 2018).

Empat kompetensi yang harus dimiliki guru adalah: (1) pedagogik; (2) kepribadian; (3) sosial; dan (4) profesional yang dibuktikan dengan sertifikat pendidik (Permendikbud Nomor 34 tahun 2018). Profesionalisasi kemampuan penguasaan materi pembelajaran (Permendikbud Nomor 34 tahun 2018) dan mampu membawa *teamwork* untuk selalu kreatif dan inovatif (Purhantara, 2010). Pedagogik merupakan kemampuan memahami landasan pendidikan (Permendikbud Nomor 34 tahun 2018) dan mengelola pembelajaran (Suhandani and Julia, 2014). Kepribadian merupakan kemampuan guru menjadi teladan bagi peserta didik (Permendikbud Nomor 34 tahun 2018) dan berakhlakul karimah (Anwar, 2011). Kompetensi sosial merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan masyarakat sekitar (Sudjana, 2006).

Guru dipandang profesional apabila memiliki kompetensi yang melandasi pekerjaannya (Mardiningsih and Djukri, 2015), yaitu kompetensi profesional, kompetensi personal, dan kompetensi sosial (Huda *et al.*, 2009). Hal ini menjadi acuan LPTK untuk menyiapkan calon tenaga pendidik (Susilowati and H, 2015), salah satunya guru IPA yang harus mempunyai kompetensi sesuai

dengan yang tertera pada Kurikulum 2013. Program penyiapan guru IPA di LPTK membutuhkan data dari lapangan (Mulyaningrum, Patonah and Nuvitalia, 2013). Data tersebut meliputi kemampuan pedagogik, penguasaan konsep pada proses pembelajaran dan membatasi guru IPA dalam melaksanakan pembelajaran IPA (Setiawati, 2013).

Program Studi Pendidikan IPA Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Wiraraja merupakan institusi penghasil guru IPA untuk memenuhi tuntutan *stakeholder* dan masyarakat yaitu kebutuhan Guru IPA tingkat SD dan SMP, tenaga laboran di tingkat SMP, *education entrepreneurship* yang kompeten sesuai kebutuhan masyarakat Madura. Total SKS mata kuliah yang diajarkan sebanyak 154 SKS terdiri dari materi pedagogik sebanyak 60% dan materi profesional 40%. Sedangkan materi pada uji kompetensi guru (UKG) terdiri dari 80% materi pedagogik dan 20% materi profesional. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara bobot materi pedagogik dan profesional antara materi yang diajarkan dan UKG. Oleh sebab itu dibutuhkan perangkat perkuliahan berbasis kerangka kualifikasi nasional Indonesia (KKNI).

Program Studi Pendidikan IPA Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Wiraraja sudah menerapkan KKNI sejak tahun 2015. Kurikulum ini didefinisikan sebagai kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja (Hanrahmawan, 2010). selain itu KKNI juga memberikan pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan keterampilan kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor (Perpres, 2012).

Kurikulum ini disiapkan untuk mengembangkan sistem pendidikan dan pelatihan secara nasional untuk sektor SDM di Indonesia (Sudarsana, 2016b). Kurikulum ini disusun berdasarkan kemampuan bekerja melalui pelatihan dan penguasaan pengetahuan yang dicapai melalui pendidikan (Jhoni, 2017), sehingga mampu menghadapi dunia kerja secara nyata (Muawayati and Margunani, 2014). Kehidupan dunia kerja membutuhkan suatu keterampilan (Hanafi, 2012). Kemampuan yang harus dimiliki guru adalah *soft skill* (Hidayati, 2014), dan *hard skill* (Goestjahjanti *et al.*, 2020).

Menurut *national association of colleges and employeer* (NACE, 2002) keterampilan *hard skill* memiliki beberapa klasifikasi keterampilan yakni, analitikal (kognitif), komputer (psikomotor) dan IPK lebih dari 3 (kognitif). Sedangkan keterampilan *soft skill* antara lain (1) komunikasi; (2) kejujuran; (3) bekerjasama interpersonal; (4) etos kerja yang baik (motivasi); (5) mampu beradaptasi; (6) organisasi; (7) orientasi detail kepemimpinan; (8) percaya diri; (9) bijaksana; (10) kreatif; (11) humoris; (12) dan *entrepreneurship*.

Kemampuan *hard skill* dan *soft skill* di Indonesia masih sangat lemah untuk mendukung SDM unggul, salah satunya di bidang pendidikan (Kuswara, 2015). Serta pendidikan dan dunia usaha (Baiti and Munadi, 2014). Pendidikan harus bisa menyikapi dan mengantisipasi perkembangan MEA dan perkembangan masyarakat berbasis ilmu pengetahuan (KKNI 2015). Ketenagakerjaan terdapat beberapa kesempatan yang sangat besar bagi para pencari kerja karena akan tersedia lapangan kerja dengan berbagai kebutuhan keahlian yang beraneka ragam (Wuryandani, 2015)

Salah satu aspek penyetaraan kualifikasi ketenagakerjaan di Indonesia adalah kesenjangan komunikasi, informasi, atau umpan balik dari pihak pengguna lulusan dengan institusi penyelenggara pendidikan dan pelatihan (KKNI, 2015). Pada umumnya pengguna lulusan Program Studi Pendidikan IPA adalah sekolah jenjang pendidikan SD, SMP, dan tenaga laboran di tingkat SMP. Pemaparan tersebut diatas membutuhkan penelitian dengan judul *“Analisis Profil Alumni Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Wiraraja yang Diharapkan pengguna lulusan”*.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana harapan dan kepuasan pengguna lulusan Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Wiraraja?
- 1.2.2 Apa aspek dan indikator kepuasan alumni Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Wiraraja berdasarkan pengguna lulusan?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Mengetahui harapan dan kepuasan pengguna lulusan Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Wiraraja?

1.3.2 Mengetahui aspek dan indikator kepuasan alumni Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Wiraraja berdasarkan pengguna lulusan?

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian dalam penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah memberikan peranan terhadap peningkatan kualitas Program Studi Pendidikan IPA dengan beberapa kriteria yang diberikan oleh pengguna lulusan dan memberikan kajian tentang hasil wawancara mengenai kinerja lulusan program studi pendidikan IPA dengan kepuasan pengguna lulusan.

1.4.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah (1) manfaat bagi dosen; (2) manfaat bagi mahasiswa; (3) manfaat bagi sekolah; (4) manfaat bagi peneliti.

1. Manfaat bagi dosen

Manfaat Bagi Dosen dalam penelitian ini adalah dapat memperbaiki kualitas pembelajaran sebagai sarana untuk mengevaluasi pembelajaran guna meningkatkan progres dalam pembelajaran dan membuat dosen lebih kreatif dalam melaksanakan pembelajaran dalam kelas untuk menunjang pembelajaran inspiratif.

2. Manfaat Bagi Mahasiswa

Manfaat bagi mahasiswa dalam penelitian ini adalah meningkatkan motivasi mahasiswa untuk berinovasi lebih mendalam untuk meningkatkan aktivitas belajar dalam kelas dan meningkatkan aktivitas belajar dan pemahaman mahasiswa sehingga menjadi pembelajaran bermakna.

3. Manfaat bagi sekolah

Manfaat bagi sekolah dalam penelitian ini adalah meningkatkan kualitas program studi pendidikan IPA sebagai lembaga yang bergerak di bidang pendidikan dan meningkatkan mutu pembelajaran.

4. Manfaat bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti dalam penelitian ini adalah memperluas wawasan dan memberikan pengalaman melalui penelitian yang dilakukan, hasil penelitian dapat digunakan secara pribadi oleh peneliti sebagai calon pendidik ketika sudah bekerja di lapangan, dan hasil penelitian dapat menjadi cerminan untuk Program Studi Pendidikan IPA guna lebih baik kedepannya.